

## Analisis Data Panel Pertumbuhan Produksi YoY UMKM di Indonesia Tahun 2016-2020

Arnanda Ajisaputra<sup>1</sup>, Himawan Arif Soesetyo<sup>2</sup>, Mohammad Rofiudin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> STIE Indocakti

Email: [paranggaruda@gmail.com](mailto:paranggaruda@gmail.com)<sup>1</sup>, [himawanarifsoesetyo@gmail.com](mailto:himawanarifsoesetyo@gmail.com)<sup>2</sup>, [mohammadr072@gmail.com](mailto:mohammadr072@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Variabel Keparahan Kemiskinan, Pengangguran, dan IPM terhadap Variabel Pertumbuhan Produksi YoY UMKM di Indonesia. Jenis data yang diambil adalah data sekunder dari Badan Pusat Statistik dan diolah secara kuantitatif menggunakan metode Regresi Data Panel. Dari hasil olah data menggunakan Eviews 10, didapatkan model terbaik yaitu FEM. Variabel bebas mempengaruhi variabel terikatnya sebesar 35,4% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel yang belum diteliti. Pembuktian hipotesis dengan merujuk kepada nilai probabilitas dihasilkan Variabel Keparahan Kemiskinan probabilitas senilai  $0,132 > 0,050$  yang berarti  $H_a$  ditolak, Variabel Pengangguran probabilitas senilai  $0,014 < 0,050$  yang berarti  $H_a$  diterima, Variabel IPM probabilitas senilai  $0,000 < 0,050$  yang berarti  $H_a$  diterima. Dari hasil penelitian dapat disarankan kepada: (1) BPS untuk melakukan *update* data; (2) peneliti selanjutnya untuk menambahkan variabel penelitian; (3) dilakukan penelitian lanjutan dengan metode kualitatif agar didapatkan informasi lebih mendalam.

**Kata Kunci:** *UKM, kemiskinan, pengangguran, IPM.*

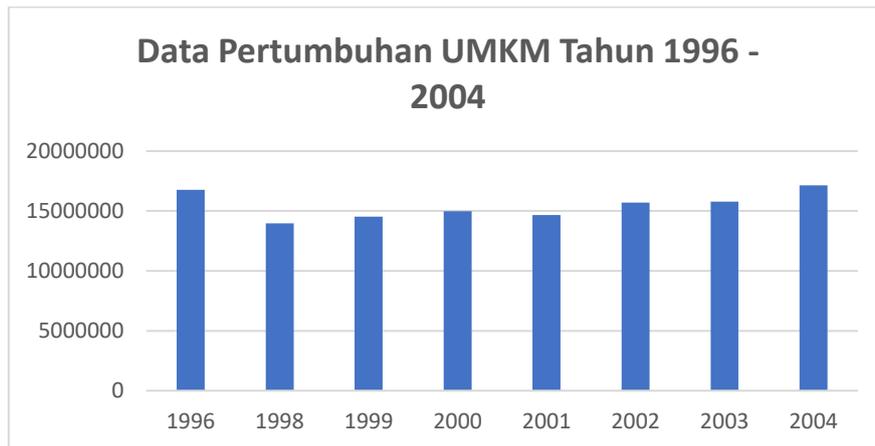
### Abstract

This study aims to analyze the effect of the Variable Severity of Poverty, Unemployment, and HDI on the YoY Production Growth Variable of SMEs in Indonesia. The type of data taken is secondary data from the Central Statistics Agency and processed quantitatively using the Panel Data Regression method. From the results of data processing using Eviews 10, the best model was obtained, namely FEM. The independent variable affects the dependent variable by 35.4% and the rest is influenced by variables that have not been studied. Proving the hypothesis by referring to the probability value resulted in a probability Poverty Severity Variable worth  $0.132 > 0.050$  which means  $H_a$  is rejected, the Unemployment variable probability is  $0.014 < 0.050$  which means  $H_a$  is accepted, the HDI variable probability is  $0.000 < 0.050$  which means  $H_a$  is accepted. From the research results, it can be suggested to: (1) BPS to update the data; (2) the next researcher to add research variables; (3) further research is conducted with qualitative methods in order to obtain more in-depth information.

**Keywords:** *SMEs, poverty, unemployment, HDI.*

### PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), merupakan sektor usaha yang banyak digeluti oleh masyarakat menengah ke bawah di negara-negara berkembang. Di Indonesia sendiri, UMKM merupakan tonggak perekonomian yang mampu bertahan di masa krisis, sebagaimana yang disampaikan oleh Suharmono (2021) saat terjadi krisis moneter global pada tahun 1998 UMKM mampu bertahan karena banyaknya serapan tenaga kerja yang dibutuhkan. Data yang diambil dari Badan Pusat Statistik (2009) mendukung pendapat yang disampaikan Suharmono (2021) tersebut.



**Gambar 1. Data Pertumbuhan UMKM Tahun 1996 - 2004**

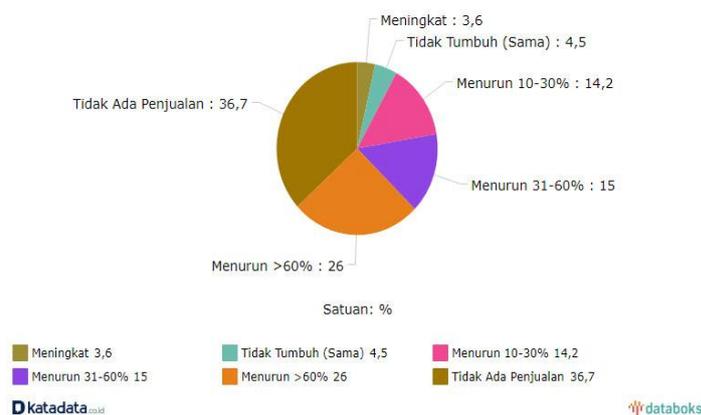
Sumber: Badan Pusat Statistik (2009)

Walaupun diterjang badai krisis moneter 1998, UMKM di Indonesia justru berkembang dengan pesat dan terus meningkat dari tahun ke tahun. UMKM terbukti memiliki kontribusi besar dalam menopang perekonomian Indonesia di masa krisis dan memberikan kontribusi terhadap indeks pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Limanseto 2021).

Berbeda dengan kasus pada tahun 1998, UMKM pada era digital dihadapkan pada tantangan Revolusi Industri 4.0, terutama pada saat pandemi Covid-19 mewabah di dunia termasuk di Indonesia. Data pertumbuhan UMKM yang diambil dari *survei* cepat secara daring pada tanggal 1-20 Mei 2020 oleh LIPI menunjukkan sejumlah penurunan penjualan dan produksi pada UMKM sebesar 94,69%, dengan rincian: -75% dialami oleh sebanyak 49,01% usaha ultra mikro; -43,3% dialami oleh sebanyak 40% usaha kecil dan 45,83% usaha menengah (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia 2020).

Penurunan penjualan dan produksi pada UMKM yang cukup signifikan, terjadi akibat pembatasan mobilitas umum dan perkumpulan masyarakat di masa pandemi yang dicetuskan pemerintah guna mencegah penyebaran wabah lebih lanjut. Data pertumbuhan penjualan pada UMKM di masa pandemi yang diambil dari BAPPENAS pada 13 April 2020 menunjukkan sebesar 36,7% UMKM limit penjualan, sedangkan mayoritas dari UMKM yang sempat tumbuh berkembang mengalami penurunan penjualan mulai rentang 10% hingga lebih dari 60%, dengan penurunan signifikan (penurunan lebih dari 60%) terjadi pada 26% pelaku UMKM (Jayani 2020).

**Penurunan Penjualan Sektor UMKM Akibat Covid-19**  
 Sumber : Asosiasi Business Development Services Indonesia, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), 13 April 2020



**Gambar 2. Penurunan Penjualan Sektor UMKM Akibat Covid-19**

Sedangkan UMKM yang mengalami peningkatan hanya sebesar 3,6% saja. Jumlah UMKM yang mengalami peningkatan belum dapat dikatakan mampu menopang pertumbuhan sektor UMKM baik dalam penjualannya maupun pertumbuhannya.

Banyak pihak yang menyatakan bahwa penurunan UMKM yang terjadi adalah efek dari mewabahnya pandemi Covid-19 berupa pembatasan mobilitas dan perkumpulan masyarakat, namun faktor-faktor lain boleh jadi turut menjadi *booster* penurunan penjualan UMKM yang berimbas pada semakin lemahnya kekuatan UMKM di Indonesia. Banyak penelitian terdahulu yang secara tidak langsung mengaitkan antara UMKM dengan variabel-variabel kemiskinan, pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Pradipta & Dewi (2020) dalam penelitiannya mengaitkan Variabel Lama Sekolah dan Variabel Pengangguran Terbuka yang dihubungkan dengan Variabel Tingkat Kemiskinan di Provinsi Banten. Dimana secara simultan keduanya berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, namun secara parsial lama sekolah tidak mempengaruhi tingkat kemiskinan secara signifikan, justru pengangguran terbukalah yang meningkatkan secara signifikan kemiskinan masyarakat di Provinsi Banten. Sebab itu Pradipta & Dewi (2020) mengharapkan pemerintah Daerah Provinsi Banten dapat menaruh perhatian pada pertumbuhan UMKM di daerah tersebut. Dengan pertumbuhan UMKM yang sehat, diharapkan dapat menyerap lapangan kerja bagi masyarakat yang belum memiliki pekerjaan, sehingga pengangguran terbuka diharapkan dapat diminimalisir.

Penelitian yang secara langsung mengungkapkan bahwa UMKM berperan penting untuk mengentaskan Variabel Kemiskinan disampaikan oleh Rosyadi et al., (2018). Penelitian ini meneliti tentang peranan UMKM dalam mengatasi kemiskinan di wilayah pesisir Kampung Nelayan dengan tingkat kemiskinan yang cukup tinggi. Walaupun pemerintah daerah setempat telah mengupayakan perbaikan di beberapa bidang untuk meminimalisir kemiskinan yang ada, namun upaya tersebut belum membuahkan hasil yang signifikan. Dengan studi literatur yang dilakukan oleh Rosyadi et al., (2018), upaya pengentasan kemiskinan secara efektif di wilayah pesisir yaitu dengan mengembangkan UMKM melalui pendekatan ekonomi kreatif dan jejaring sosial, sehingga kedua upaya tersebut diharapkan mampu menjadi motor penggerak dalam membuka lapangan kerja guna meminimalisir angka kemiskinan.

Penelitian dengan metode data panel dalam mengaitkan Variabel Pertumbuhan Produksi UMKM sebagai Variabel Independen dan Variabel Kemiskinan sebagai Variabel Dependen dilakukan

oleh Nursini (2020). Nursini (2020) menyorot lebih khusus tentang peranan UMKM dalam mengentaskan kemiskinan di Indonesia, disimpulkan bahwa UMKM di Indonesia secara simultan baik langsung maupun tidak langsung berpengaruh secara negatif signifikan terhadap kemiskinan, hal ini bermakna apabila pertumbuhan produksi UMKM di Indonesia meningkat dapat meminimalisir tingkat kemiskinan di Indonesia, karena akan memberikan peluang bagi variabel lain yang diteliti yaitu pengangguran terbuka untuk mendapatkan pekerjaan.

Pertumbuhan produksi UMKM juga sering kali dikaitkan dengan angka pengangguran. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradipta & Dewi (2020), Nursini (2020) dan Widiawati (2019) bahwa pertumbuhan produksi UMKM apabila dioptimalkan secara efektif mampu meminimalisir jumlah pengangguran di beberapa wilayah. Dipertegas pula oleh penelitian Senthilkumar & Sathiyaseelan (2016) yang dilakukan di distrik Karur India, peranan pertumbuhan produksi MSMEs (*Micro, Small, and Medium Enterprises*) mampu membuka lowongan pekerjaan dan mengurangi tingkat pengangguran.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Destilunna & Zain (2015), pertumbuhan produksi pada UMKM sebagai Variabel Independen dikaitkan dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai Variabel Dependen. Hasil penelitian yang dilakukan di Provinsi Jawa Timur dengan menggunakan Analisis Data Panel mengungkapkan adanya pengaruh positif signifikan antara peningkatan IPM dengan peningkatan pertumbuhan produksi pada UMKM. Dimana guna menaikkan IPM juga perlu menaikkan produksi Usaha Mikro dengan cara meningkatkan rasio guru dan siswa, sedangkan untuk Usaha Kecil dan Menengah dilakukan strategi khusus karena memerhatikan masyarakat yang cenderung berada di wilayah Urban.

Penelitian terdahulu yang telah dipaparkan menjadikan UMKM sebagai Variabel Independen yang mempengaruhi keadaan masyarakat sebagai variabel dependennya, baik tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, maupun IPM. Penelitian tersebut dirasa masih relevan tatkala Wabah Covid-19 belum terjadi, namun ketika wabah telah menyebar dan pembatasan mobilitas dan perkumpulan mulai diberlakukan oleh pemerintah kepada masyarakat, tentu dapat menjadi sebaliknya.

Dengan adanya wabah Covid-19, perusahaan-perusahaan di Asia-Pasifik mengalami penurunan produksi yang memunculkan gelombang Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Sebagaimana disampaikan oleh Badan Kebijakan Fiskal (2021), jutaan pekerja yang memiliki keterampilan rendah pada sektor usaha informal di Asia Pasifik mengalami dampak PHK masal. Dengan adanya gelombang PHK besar-besaran, akan memunculkan permasalahan sosial baru berupa pengangguran sekaligus kemiskinan, begitu pula IPM akan turut terdampak. Dampak dari perubahan tingkat kemiskinan, pengangguran dan juga IPM dapat dimungkinkan akan dapat berpengaruh pula pada pertumbuhan produksi UMKM, namun belum ditemukan adanya penelitian yang membahas bahwa ketiga variabel tersebut dapat memberikan pengaruh kepada pertumbuhan UMKM ditinjau dari segi produksinya.

Dengan belum adanya penelitian yang membahas pengaruh Variabel Tingkat Kemiskinan, Pengangguran Terbuka, dan IPM sebagai Variabel Independen terhadap tingkat pertumbuhan produksi UMKM di Indonesia sebagai Variabel Dependen, perlu dilakukan penelitian terhadap hal tersebut. Hal ini cukup penting dilakukan mengingat UMKM sebagai wadah bagi para pencari kerja di sektor informal dari kalangan akar rumput yang dapat menunjang pertumbuhan perekonomian negara (Pambudy and Fathoni 2017). Dengan meneliti adanya pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap pertumbuhan produksi UMKM di Indonesia, akan dapat dipetakan kebijakan strategis yang fokus diarahkan kepada penekanan angka pertumbuhan kemiskinan dan pengangguran terbuka serta peningkatan IPM. Kebijakan strategis yang fokus pada variabel terkait, diharapkan dapat meningkatkan efisiensi pengeluaran Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN). Berdasarkan latar belakang

tersebut, penelitian ini berjudul: “**Analisis Data Panel Pertumbuhan Produksi YoY UMKM di Indonesia Tahun 2016-2020**”.

### **Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)**

Menurut Wilantara (dalam Listyaningsih & Alansori, 2020), UMKM merupakan usaha yang didirikan dan digerakkan oleh masyarakat baik perorangan atau badan usaha. UMKM telah dirasa cukup penting guna membuka lapangan pekerjaan pada masyarakat kalangan menengah ke bawah atau biasa disebut sebagai akar rumput. Pada negara-negara berkembang seperti negara-negara di Asia Selatan, Asia Tenggara, dan Asia Pasifik, UMKM memiliki peranan penting dalam pengembangan ekonomi, peningkatan pemasukan pemerintah, serta membuka lapangan pekerjaan (Lanis and Richardson 2012). Begitupula menurut Senthilkumar & Sathiyaseelan (2016) bahwa UMKM dapat mengurangi pengangguran dengan memberikan lapangan kerja di sektor-sektor industri masyarakat dari kalangan menengah ke bawah. Seperti sektor perdagangan, sektor kerajinan, serta sektor jasa, selain itu UMKM turut berkontribusi dalam memberikan pemasukan kepada pemerintah melalui pajak dan retribusi yang dibayar oleh pelaku usaha (Agyapong 2010).

UMKM sempat menjadi pahlawan pada sektor ekonomi saat krisis moneter tahun 1998. Setelah sebelumnya pembangunan perekonomian dari segi makro ekonomi Indonesia tumbuh dengan sangat mengagumkan, berbagai sektor usaha berbentuk Perseroan Terbatas (PT) yang *listing* di pasar bursa harus rela terjun bebas saat badai krisis moneter menerjang Indonesia. Berbeda dengan kondisi UMKM yang masih tetap bertahan dan memberikan kontribusi penting dalam pemasukan negara, bahkan UMKM justru tumbuh semakin meningkat (Jauhari 2010). Pendapat Jauhari dipertegas oleh data yang disampaikan Badan Pusat Statistik (2009) yang menunjukkan adanya peningkatan pertumbuhan jumlah maupun produksi UMKM di Indonesia setelah tahun 1998.

Menurut Listyaningsih & Alansori (2020), UMKM menjadi alternatif utama dalam menanggulangi kemiskinan. Ditinjau dari peranannya terhadap pengembangan usaha, inovasi, dan lapangan kerja UMKM menjadi sarana penting guna memberikan pemasukan kepada masyarakat dengan keterampilan menengah ke bawah. Di mana masyarakat dengan keterampilan ini cukup susah terserap di industri besar, sehingga UMKM menjadi penopang dalam menekan angka kemiskinan di suatu daerah. Senthilkumar & Sathiyaseelan (2016) turut menekankan pentingnya UMKM dalam pengembangan SDM. Inovasi bertahan hidup dalam kondisi krisis, telah menjadi sebuah hal yang lumrah dilakukan oleh UMKM di negara-negara berkembang. Hal ini membuktikan bahwa UMKM turut memberikan kontribusi dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (*Human Developing Index*) di negara-negara berkembang.

### **Kemiskinan**

Menurut Gillin (2018), kemiskinan merupakan tingkatan tatkala seseorang tidak mampu memberikan manfaat secara efisien terhadap kebutuhan fisik dan mentalnya guna menjalankan peran dan fungsinya sebagaimana mestinya sesuai dengan standar masyarakat di lingkungannya, baik karena pendapatan yang kurang memadai maupun pengeluaran yang berlebihan. Sehingga bila diinterpretasikan sesuai dengan pendapat Gillin (2018), kemiskinan itu adalah relatif dan berbeda-beda di tiap lingkungan masyarakat.

Kemiskinan tidak dapat dipatok dengan satu persepsi terhadap sebuah nominal tertentu, namun beberapa faktor turut berperan dalam menyatakan bahwa masyarakat tersebut dikatakan miskin atau tidak, faktor-faktor tersebut adalah: (1) laju pertumbuhan penduduk yang tidak terkontrol; (2) tingginya angka pengangguran; (3) rendahnya tingkat pendidikan; (4) bencana alam; (5) dan tidak meratanya distribusi barang dan jasa (Gillin 2018).

Pengangguran merupakan faktor yang besar dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan, hal ini disebabkan karena pengangguran dapat mengurangi penghasilan yang berdampak pada turunnya tingkat kesejahteraan individu bahkan masyarakat dalam sebuah lingkungan tertentu (Sukirno dalam Pradipta & Dewi, 2020). Tingkat kemiskinan berbanding lurus terhadap pengangguran, hal ini bermakna bahwa semakin tinggi pengangguran di suatu wilayah maka semakin tinggi pula tingkat kemiskinan di wilayah itu (Seran 2017).

Dampak dari tingginya tingkat kemiskinan adalah: (1) menurunnya tingkat kesejahteraan (Seran 2017); (2) timbulnya konflik sosial; (3) rendahnya tingkat pendidikan; dan (4) tingginya angka kriminalitas (Gillin 2018). Dengan demikian berbagai kebijakan telah dilakukan oleh pemerintah di berbagai negara berkembang dalam upaya meminimalisir kemiskinan yang terjadi. Beberapa di antaranya adalah meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan (Pradipta and Dewi 2020) dan juga meningkatkan strategi dan kerja sama antara masyarakat dengan UMKM (Rosyadi, Fitrah, and Kusuma 2018).

Kemiskinan dibagi menjadi beberapa macam, menurut Gillin (2018) yaitu kemiskinan absolut, kemiskinan kultural, dan kemiskinan struktural. Merujuk Badan Pusat Statistik (2021) elemen penting dalam meneliti kemiskinan, pengaruh, dan dampaknya adalah dengan berpatokan kepada garis kemiskinan. Garis kemiskinan mencerminkan nilai rupiah pengeluaran minimum yang diperlukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokoknya selama satu bulan baik, dari segi makanan maupun nonmakanan. Sehingga dapat dituliskan sebuah rumus:  $GK = GKM + GKNM$ , dimana GK adalah Garis Kemiskinan; GKM adalah Garis Kemiskinan Makanan; dan GKNM adalah Garis Kemiskinan Nonmakanan.

Dari garis kemiskinan ini dapat dibuat sebuah indeks, yaitu nilai rasio yang ditimbang dari garis kemiskinan, terdiri atas Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan. Indeks Kedalaman Kemiskinan merupakan nilai rasio atas rerata dari kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Indeks Kedalaman kemiskinan dihitung dengan rumus:

$$P_{\alpha} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[ \frac{z - y_i}{z} \right]^{\alpha} \text{ dimana:}$$

$$\alpha = 1$$

$z$  = garis kemiskinan

$y_i$  = rerata pengeluaran per kapita penduduk miskin selama sebulan dari garis kemiskinan

$q$  = banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan

$n$  = total jumlah penduduk di sebuah wilayah (provinsi atau kota/kabupaten).

Adapun Indeks Keparahan Kemiskinan mampu memberikan gambaran penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin besar nilai indeks semakin tinggi ketimpangan pengeluaran dibandingkan dengan pendapatan penduduk miskin. Menurut laman Badan Pusat Statistik (2021), rumus Indeks Keparahan Kemiskinan sama dengan Indeks Kedalaman Kemiskinan, namun yang membedakan adalah keparahan dan ketimpangannya terhadap patokan awal yaitu garis kemiskinan.

### **Pengangguran**

Pengangguran merupakan kondisi seseorang dalam status angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan serta secara aktif masih mencari kerja (Nanga, 2005). Pada tahun 2015 angka pengangguran di Indonesia mencapai sekitar 6%, keadaan ini lebih tinggi dari negara tetangga seperti Malaysia, Thailand dan Vietnam (Pratomo 2017).

Menurut jenisnya, pengangguran dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu: (1) pengangguran terselubung; (2) setengah menganggur; dan (3) pengangguran terbuka (Franita 2016). Pengangguran terbuka sendiri dibedakan lagi menjadi empat, yaitu: (1) penduduk yang sedang mencari pekerjaan; (2) penduduk yang sedang mempersiapkan usaha; (3) penduduk yang merasa tidak memungkinkan

untuk berusaha dan bekerja; (3) penduduk yang sudah punya pekerjaan secara pasif, sehingga tidak lagi bekerja secara aktif (Susanto, Rochaida, and Ulfah 2017). Adapun variabel yang mempengaruhi pengangguran adalah: (1) keterampilan kerja; (2) pendidikan; (3) pengalaman; dan (4) faktor eksternal seperti inflasi, globalisasi, dan kebijakan pemerintah yang mengakibatkan tingginya tingkat PHK karyawan (Seran 2017).

### **Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

IPM adalah indeks perluasan pilihan atas penduduk atas upaya mereka dalam mencapai taraf yang diinginkan, yaitu taraf kesejahteraan dengan meningkatkan taraf hidup mereka baik secara materiil, mental, ataupun spiritual (UNDP, dalam Soleha & Fathurrahman, 2017).

Menurut Soleha & Fathurrahman (2017), manfaat IPM dapat ditujukan ke beberapa pihak, yaitu: (1) pengambil kebijakan baik pemerintah pusat, daerah, maupun pemilik industri; (2) pejabat kawasan regional; (3) pemerintah daerah atau negara bagian. IPM dibentuk oleh tiga dimensi dasar, yaitu: (1) umur panjang dan hidup sehat; (2) pengetahuan; dan (3) standar hidup layak (Badan Pusat Statistik 2017).

### **Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang dirasa sesuai untuk membandingkan hasil penelitian ini adalah penelitian Nursini (2020), Pradipta & Dewi (2020), Widiawati (2019), Pambudy & Fathoni (2017), serta Senthikumar & Sathiyaseelan (2016). Nursini (2020) meneliti tentang peranan UMKM terhadap upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia, menggunakan metode data *time series* yang diambil dari tahun 1997 s.d. 2018. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa UMKM dan Skala Usaha berpengaruh signifikan berbanding terbalik terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dari dua variabel tersebut, Variabel Pertumbuhan UMKM merupakan variabel yang dominan dalam memberikan dampak terhadap upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Pradipta & Dewi (2020) menggunakan Metode Data Panel sumber BPS dengan rentang waktu antara tahun 2012 s.d. 2015. Variabel Bebas: Variabel Rerata Lama Sekolah dan Tingkat Pengangguran Terbuka, sedangkan Variabel Terikat adalah Kemiskinan dengan Obyek Provinsi Banten. Dihasilkan kesimpulan yaitu: (1) secara simultan rerata lama sekolah dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan; (2) rerata lama sekolah secara terpisah tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan; (3) tingkat pengangguran terbuka secara terpisah berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Dari hasil pada klausa nomor tiga, maka Pradipta & Dewi (2020) memberikan saran dalam penelitiannya kepada pemerintah daerah Banten untuk mengurangi tingkat kemiskinan dengan meminimalisir tingkat pengangguran terbuka dengan memberdayakan UMKM daerah Banten secara optimal.

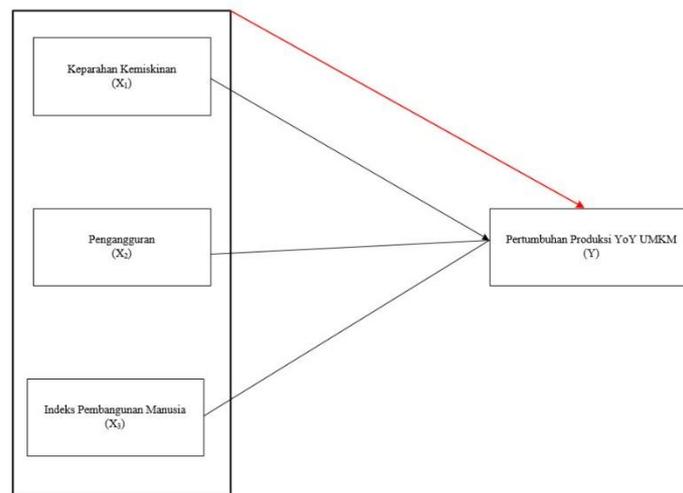
Widiawati (2019) meneliti tentang pengaruh SDM dan lingkungan wira usaha terhadap upaya mengurangi tingkat pengangguran di Kabupaten Gowa. Metode penelitian menggunakan kajian mendalam dengan kesimpulan hasil adalah: (1) karakteristik SDM turut mempengaruhi penurunan jumlah pengangguran dan menaikkan jumlah UMKM; (2) karakteristik lingkungan juga dapat mempengaruhi secara selaras terhadap peningkatan UMKM; (3) dengan meningkatnya UMKM maka perekonomian di Kabupaten Gowa juga turut meningkat.

Penelitian Pambudy & Fathoni (2017) mengaitkan hasil laut sebagai indikator IPM di Kabupaten Lamongan. Dengan studi literatur keduanya mengaitkan antara pergerakan IPM dengan perubahan jumlah pertumbuhan UMKM di Kabupaten Lamongan. Disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara peningkatan hasil laut di Kabupaten Lamongan dengan jumlah pertumbuhan UMKM, sehingga terdapat korelasi sebanding antara IPM dengan jumlah pertumbuhan UMKM di Kabupaten Lamongan.

Senthilkumar & Sathiyaseelan (2016) melakukan penelitian tentang UMKM di Distrik Karur, India. Dengan metode studi literatur keduanya meneliti tentang dampak dari kebijakan pemerintah terhadap upaya pengentasan kemiskinan serta optimalisasi pertumbuhan UMKM di distrik tersebut. Diharapkan kesimpulan bahwa pemerintah negara bagian perlu berperan lebih, dalam mengoptimalkan pertumbuhan UMKM, karena menurut studi literatur yang didapatkan UMKM di Distrik Karur terbukti mampu menurunkan jumlah kemiskinan.

### Hipotesis

Berdasarkan telaah pustaka disusun sebuah hipotesis dengan model sebagai berikut:



Gambar 3. Hipotesis

Dengan perincian Hipotesis ( $H_a$ ) adalah: (1) Keparahan Kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Produksi YoY UMKM di Indonesia; (2) Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Produksi YoY UMKM di Indonesia; (3) IPM berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Produksi YoY UMKM di Indonesia; dan (4) Secara simultan baik Keparahan Kemiskinan, Pengangguran, dan IPM berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Produksi YoY UMKM di Indonesia.

### METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif yang menjelaskan hubungan antar variabel dengan metode regresi data panel guna melihat faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan produksi UMKM dari tahun ke tahun. Data yang digunakan adalah data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) terhadap empat variabel yang diteliti dari seluruh Propinsi di Indonesia mulai tahun 2016 s.d tahun 2020 dan terkumpul secara keseluruhan sejumlah 170 data.

Adapun variabel-variabel yang diteliti adalah: (1) Variabel Pertumbuhan Produksi YoY UMKM di Indonesia sebagai Variabel Dependen yang merupakan Variabel *Continuous* berbentuk prosentase; (2) Variabel Indeks Keparahan Kemiskinan di Indonesia sebagai Variabel Independen termasuk dalam Variabel *Continuous* berbentuk data rasio/indeks; (3) Variabel Pengangguran di Indonesia sebagai Variabel Independen masuk ke dalam jenis Variabel *Continuous* berbentuk prosentase; dan (4) Variabel IPM di Indonesia sebagai Variabel Independen, termasuk Variabel *Continuous* berbentuk rasio/indeks.

Model analisis yang digunakan adalah model regresi data panel yaitu data yang mengkombinasikan antara *time series* dan *cross section* dengan persamaan:

$$Y_{it} = \alpha_{it} + \beta_1 X_{1,it} + \beta_2 X_{2,it} + \beta_3 X_{3,it} + U_{it}$$

Dimana:

$i = 1, 2, \dots, 34$  merupakan data *cross section* yang menjabarkan propinsi di Indonesia.

$t = 2016$  s.d.  $2020$  merupakan data *time series* yang menjabarkan tahun dari data survey.

$Y$  = Variabel Pertumbuhan Produksi YoY UMKM di Indonesia.

$X_1$  = Variabel Indeks Keparahan Kemiskinan di Indonesia.

$X_2$  = Variabel Penganggura di Indonesia.

$X_3$  = Variabel IPM di Indonesia.

$\alpha$  = konstanta.

$\beta$  = koefisien dari Variabel Independen dalam unit  $i$  di waktu  $t$ .

$U_{it}$  = error.

Data panel memiliki tiga model estimasi, yaitu: (1) *Pooled Least Square* (PLS) atau *Common Effect Model* (CEM); (2) *Fixed Effect Model* (FEM); dan (3) *Random Effect Model* (REM). Dalam mengestimasi model tersebut, CEM dan FEM memakai pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) sedangkan REM memakai pendekatan *Generalized Least Square* (GLS) (Widarjono 2018).

Guna menentukan model terbaik dari data panel, dilakukan beberapa uji, yaitu: (1) Uji Chow; (2) Uji Hasuman; dan (3) Uji Lagrange Multiplier. Uji Chow digunakan untuk menentukan pilihan model yang paling tepat antara CEM dengan FEM, apabila  $H_0$  diterima maka CEM menjadi model terbaik, namun bila  $H_a$  yang diterima FEM menjadi model terbaiknya. Uji Hausman digunakan untuk menentukan pilihan model terbaik antara FEM dan REM, apabila  $H_0$  diterima maka model terbaik adalah REM namun bila  $H_a$  yang diterima model terbaiknya adalah FEM. Sedangkan Lagrange Multiplier digunakan untuk menentukan model terbaik antara CEM dengan REM, apabila  $H_0$  diterima CEM menjadi model terbaik, namun apabila  $H_a$  yang diterima maka REM menjadi model terbaiknya (Widarjono 2018).

Setelah menemukan model terbaiknya, kemudian data panel perlu dilakukan Uji Asumsi Klasik, yaitu: (1) Uji Normalitas: menurut Kuncoro (2013) Uji Normalitas tidak wajib dilakukan pada model OLS namun wajib dalam pada model REM; (2) Uji Heteroskedastisitas, wajib dilakukan pada data yang bersifat *Cross Section*, namun pada REM, Uji Heterokedastisitas tidak wajib dilakukan, karena pendekatan ini telah mampu menghilangkan gejala heterokedastisitas, sehingga diasumsikan model REM semua datanya telah homokedastisitas; (3) Uji Multikolinearitas, wajib dilakukan pada seluruh penelitian dengan variabel bebas lebih dari satu; (4) Uji Autokorelasi, tidak wajib dilakukan pada data panel (Nachrowi & Usman, 2006).

Setelah melakukan Uji Asumsi Klasik, dapat ditentukan nilai R Square yang menunjukkan tingkat sumbangsih Variabel Independen terhadap Variabel Dependennya, dapat pula ditentukan koefisien dari persamaan regresi yang ada, kemudian penentuan hipotesis baik secara simultan maupun secara parsial (Rianse and Abdi 2012). Dalam menentukan hipotesis secara parsial dilakukan dengan Uji  $t$  dengan melihat probabilitas masing-masing variabel, sedangkan untuk menentukan hipotesis secara simultan dilakukan dengan Uji F untuk melihat Probabilitas F-Statistiknya (Mardani 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Uji Chow yang berfungsi untuk memilih model CEM Vs FEM, *Cross-section Chi-square* senilai  $0,0002 < 0,0500$  hal ini berarti model yang dipilih adalah FEM daripada CEM. Sedangkan dalam Uji Hausman yang berfungsi untuk menentukan model antara FEM Vs REM, diketahui bahwa *Criss-*

section Random senilai  $0,0000 < 0,0500$  yang artinya model terbaik adalah FEM dan model inilah yang dipilih dan ditetapkan sebagai model hasil penelitian.

**Tabel 1. Model Fix Effect Model (FEM)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PARAHKEMISKINAN	-9.543341	6.289377	-1.517375	0.1315
PENGANGGURAN	-4.663719	1.876167	-2.485770	0.0142
IPM	-7.474025	1.484473	-5.034800	0.0000
C	558.6959	110.0850	5.075134	0.0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.354254	Mean dependent var	6.374176	
Adjusted R-squared	0.179466	S.D. dependent var	12.64017	
S.E. of regression	11.44989	Akaike info criterion	7.903682	
Sum squared resid	17436.29	Schwarz criterion	8.586179	
Log likelihood	-634.8129	Hannan-Quinn criter.	8.180631	
F-statistic	2.026759	Durbin-Watson stat	2.135147	
Prob(F-statistic)	0.002063			

Sumber: Eviews 10, 2021

Dari hasil uji koefisien determinasi, diketahui bahwa nilai *R-squared* sebesar 0,354 yang berarti 35,4% variabel bebas mampu menjelaskan pengaruh terhadap variabel terikatnya, sedangkan 64,6% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dibahas dalam penelitian.

Dengan melihat persamaan regresi data panel yaitu:

$$Y = 558,70 - 9,54 \text{ PARAHKEMISKINAN}_{it} - 4,66 \text{ PENGANGGURAN}_{it} - 7,47 \text{ IPM}_{it}$$

Dapat dijelaskan bahwa koefisien pertumbuhan produksi YoY UMKM di Indonesia tatkala tidak ada variabel yang mempengaruhi adalah sebesar 558,70, namun tatkala Variabel Keparahan Kemiskinan dipertimbangkan maka setiap penambahan 1 satuan keparahan kemiskinan di Indonesia akan menurunkan koefisien pertumbuhan produksi YoY UMKM di Indonesia sebesar 9,54 satuan. Begitupula apabila Variabel Pengangguran di Indonesia dipertimbangkan, maka 1 satuan kenaikan angka pengangguran di Indonesia dapat menurunkan pertumbuhan produksi YoY UMKM di Indonesia sebesar 4,66 satuan. Sedangkan apabila Variabel IPM dipertimbangkan, kenaikan angka IPM 1 satuan akan menyebabkan penurunan pertumbuhan produksi YoY UMKM di Indonesia sebesar 7,47 satuan.

diketahui probabilitas dari PARAHKEMISKINAN  $0,132 > 0,050$  yang menolak  $H_a$  dan menerima  $H_o$ , sehingga tidak ada pengaruh secara signifikan antara keparahan kemiskinan terhadap pertumbuhan produksi YoY UMKM di Indonesia. Sedangkan probabilitas dari PENGANGGURAN  $0,014 < 0,050$  dapat menggambarkan adanya pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan produksi YoY UMKM di Indonesia. Variabel IPM memiliki probabilitas  $0,000 < 0,050$  yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan produksi YoY UMKM di Indonesia. Pengaruh secara simultan dapat dilihat dari *Prob(F-statistic)*  $0,002 < 0,05$  yang berarti keparahan kemiskinan, pengangguran dan IPM memiliki pengaruh kuat terhadap pertumbuhan produksi YoY UMKM di Indonesia.

Apabila dikaitkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nursini (2020), yang menyatakan bahwa UMKM dapat mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia, maka penelitian ini membuktikan sebaliknya, yaitu tidak adanya pengaruh signifikan antara keparahan kemiskinan dengan

pertumbuhan produksi YoY UMKM di Indonesia. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa pelaku usaha UMKM mempertahankan tingkat pertumbuhan produksi secara tahunannya dengan berbagai cara walaupun faktor kemiskinan menjadi kendalanya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pradipta & Dewi (2020), Widiawati (2019), Nursini (2020) di beberapa wilayah Provinsi di Indonesia dan Senthilkumar & Sathiyaseelan (2016) di salah satu distrik di India menyatakan bahwa pertumbuhan produksi UMKM yang optimal, mampu menurunkan tingkat pengangguran masyarakat, namun dalam penelitian ini membuktikan bahwa pertumbuhan produksi YoY UMKM di Indonesia dipengaruhi secara timbal balik oleh tingkat pengangguran itu sendiri. Sehingga pengentasan pengangguran juga tidak semata-mata hanya meningkatkan tingkat produksi UMKM saja, namun perlu dilihat variabel-variabel lain secara komprehensif untuk menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia. Hasil penelitian Pambudy & Fathoni (2017) tidak selaras dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa IPM Nasional justru berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan produksi YoY UMKM di Indonesia.

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model FEM; (2) Variabel Keparahan Kemiskinan, Pengangguran, dan IPM berpengaruh terhadap Produksi YoY UMKM di Indonesia sebesar 35,4% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti; (3) Variabel Keparahan Kemiskinan, Pengangguran, dan IPM berbanding terbalik dengan Produksi YoY UMKM di Indonesia.

Dari hasil penelitian di atas, diberikan beberapa saran sebagai berikut: (1) kepada BPS untuk memperbarui data statistik yang lebih *update* agar penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan hasil lebih akurat; (2) menambahkan variabel bebas lain terhadap pertumbuhan produksi YoY UMKM di Indonesia agar dapat diketahui variabel-variabel yang memiliki pengaruh besar dan signifikan terhadap pertumbuhan produksi YoY UMKM di Indonesia; (3) perlunya penelitian lebih lanjut dengan metodologi kualitatif untuk menguak problematika lapangan berdasarkan pengaruh variabel yang telah dibuktikan dari penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agyapong, D. 2010. "Micro, Small and Medium Enterprises; Activities, Income Level and Poverty Reduction in Ghana "C A Synthesis of Related Literature." *International Journal of Business and Management* 5(12): 196–205.
- Badan Kebijakan Fiskal. 2021. "Badan Kebijakan Fiskal - Detail Kajian." *Kementerian Keuangan Republik Indonesia*: 1. <https://fiskal.kemenkeu.go.id/kajian/2021/08/18/2433-kajian-dampak-covid-19-terhadap-pasar-tenaga-kerja-dan-respons-kebijakan-di-kawasan-asia-dan-pasifik> (December 8, 2021).
- Badan Pusat Statistik. 2017. "Badan Pusat Statistik." : 335–58. <https://www.bps.go.id/subject/26/indeks-pembangunan-manusia.html> (December 27, 2021).
- . 2021. "Badan Pusat Statistik." <https://www.bps.go.id/statictable/2009/02/21/1581/banyaknya-usaha-yang-tidak-berbadan-hukum-menurut-pulau-provinsi-1996-2004.html> (December 7, 2021).
- Destilunna, Fauziah Gitri, and Ismaini Zain. 2015. "Pengaruh Dan Pemetaan Pendidikan, Kesehatan, Serta UMKM Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Jawa Timur Menggunakan Regresi Panel Dan Biplot." *Jurnal Sains dan Seni ITS* 4(2).
- Franita, Riska. 2016. "Analisa Pengangguran Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 1(3): 88–93.
- Gillin, John Lewis. 2018. *Poverty and Dependency: Their Relief and Prevention*. London: Forgotten Book.
- Jauhari, Jaidan. 2010. "Upaya Pengembangan Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Dengan Memanfaatkan E-Commerce." *JSI: Jurnal Sistem Informasi* 2(1): 159–68.

- Jayani, Dwi Hadya. 2020. "Penurunan Penjualan UMKM Imbas Pandemi Covid-19." *Dkatadata.co.id* (April): 1. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/06/10/penurunan-penjualan-umkm-imb-aspandemi-covid-19> (December 7, 2021).
- Kuncoro, Mudrajad. 2013. *Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi*. 3rd ed. Jakarta: Erlangga.
- Lanis, R, and Richardson. 2012. "Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: An Empirical Analysis." *Journal of Accounting and Public Policy* 31(1): 86–108.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 2020. "Survei Kinerja UMKM Di Masa Pandemi COVID19 | Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia." *Lipi*: 11–14. <http://lipi.go.id/berita/survei-kinerja-umkm-di-masa-pandemi-covid19/22071> (December 7, 2021).
- Limanseto, Haryo. 2021. "UMKM Menjadi Pilar Penting Dalam Perekonomian Indonesia - Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia." : 1. <https://ekon.go.id/publikasi/detail/2969/umkm-menjadi-pilar-penting-dalam-perekonomian-indonesia> (December 8, 2021).
- Listyaningsih, Erna, and Apip Alansori. 2020. *Kontribusi UMKM Terhadap Kesejahteraan Masyarakat*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mardani, Rolan. 2020. "Uji Asumsi Klasik Regresi Data Panel Yang Wajib - M Jurnal." *M Jurnal*. <https://mjurnal.com/skripsi/uji-asumsi-klasik-untuk-regresi-data-panel/> (December 23, 2021).
- Muana Nanga. 2005. *Makroekonomi: Teori, Masalah & Kebijakan*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Nachrowi, and Usman. 2006. *Pendekatan Populer Dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi Dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Nursini. 2020. "Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) and Poverty Reduction: Empirical Evidence from Indonesia." *Development Study Research* 7(1): 153–66.
- Pambudy, Akhlis Priya, and Ali Fathoni. 2017. "Pengaruh Produksi Hasil Laut Terhadap Pertumbuhan UMKM Hasil Olahan Ikan." *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi (Jurnal EMA)* 2(2): 15–19.
- Pradipta, S., and R. Dewi. 2020. "Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah Dan Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan." *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)* 8(3): 109–15.
- Pratomo, Devanto Sahsta. 2017. "Fenomena Pengangguran Terdidik Di Indonesia." *Sustainable Competitive Advantage -77*(1): 642–48.
- Rianse, Usman, and Abdi. 2012. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Rosyadi, Slamet, Elpeni Fitrah, and Ayusia Sabhita Kusuma. 2018. "A Development Policy of Networking-Based Creative Marine Small and Medium Enterprises as a Solution for Poverty Alleviation in Indonesia." *In E3S Web of Conferences EDP Sciences* 47(1): 07007.
- Senthilkumar, R, and Sathiyaseelan. 2016. "An Economic Analysis of MSMEs: A Case Study of Karur District." *Int. Journal of Management and Development Studies* 5(3): 84–88.
- Seran, Sirillius. 2017. "Hubungan Antara Pendidikan, Pengangguran, Dan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Kemiskinan." *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 10(1): 59–71.
- Soleha, Karina Gama, and Ayief Fathurrahman. 2017. "Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Bidang Kesehatan, Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan, Penanaman Modal Asing (PMA) Dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Terhadap Pertumbuhan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)." *Journal of Economics Research and Social Science* 1(1): 40–52.
- Suharmono. 2021. "Tiga Hal Yang Harus Dilakukan UMKM Agar Bertahan Di Masa Pandemi Dan Revolusi Industri 4.0 - Universitas Diponegoro." <https://www.undip.ac.id/post/19850/prof-suharmono-tiga-hal-yang-harus-dilakukan-umkm-agar-bertahan-di-masa-pandemi-dan-revolusi-industri-4-0.html> (December 7, 2021).
- Susanto, Edyson, Eny Rochaida, and Yana Ulfah. 2017. "Pengaruh Inflasi Dan Pendidikan Terhadap Pengangguran Dan Kemiskinan." *INOVASI* 13(1): 19–27.
- Widarjono, Agus. 2018. *Ekonometrika, Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. 5th ed. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Widiawati, Andi. 2019. "Pengaruh Sumber Daya Manusia Dan Lingkungan Wirausaha Terhadap Upaya Mengurangi Pengangguran Di Kabupaten Gowa." *Jurnal Bisnis & Kewirausahaan* 8(4): 375–79.